

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian Edi Supriyono dengan judul *analisis kohesi dan koherensi wacana bungkus produk makanan dan bumbu masakan Indofood*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan menguraikan (mendeskripsikan) serta memaparkan data yang tersedia kemudian dilanjutkan dengan penganalisaan dengan metode yang disesuaikan dengan analisisnya. Penelitian ini tahap analisis data menggunakan metode agih dengan teknik luas, teknik ganti, dan teknik sisip. Objek yang di analisis yaitu wacana bungkus produk makanan dan bumbu masakan Indofood. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat penanda kohesi dan koherensi pada wacana dalam bungkus produk makanan Indofood.

Penelitian relevan yang lain penelitian Pranita Nurul Khasanah dengan judul *analisis unsur kohesi dan koherensi wacana rubrik "ruang kita" pada harian Kompas*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena hasil analisis datanya tidak berupa data statistik melainkan penjabaran berupa kalimat maupun paragraf. Penelitian ini tahap analisis data menggunakan metode agih dengan teknik luas, teknik perluas, teknik ubah ujud, teknik ulang, dan teknik ganti. Objek yang di analisis yaitu wacana rubrik ruang kita pada harian Kompas. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat penanda kohesi dan koherensi pada wacana rubrik "ruang kita" pada harian Kompas.

Selanjutnya, penelitian Marsinah dengan judul *analisis kohesi dan koherensi paragraf pada karangan siswa kelas VI SD Negeri 3 Karangsalam Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2003-2004*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan langkah menggali dan memeriksa secara cermat dan teliti fakta-fakta kebahasaan, menggolong-golongkan atas dasar pertimbangan tujuan penelitian yang hendak dicapai dan mengadakan analisis dalam rangka menemukan sistem dan pola-pola. Penelitian ini tahap analisis data menggunakan metode agih dengan teknik luas, teknik perluas, teknik ubah ujud, teknik ulang, dan teknik ganti. Objek yang di analisis yaitu karangan siswa kelas VI SD Negeri 3 Karangsalam Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2003-2004. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat penanda kohesi dan koherensi paragraf karangan siswa kelas VI SD Negeri 3 Karangsalam Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2003-2004.

Penelitian-penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang berjudul *analisis unsur internal wacana pada artikel ilmiah populer pada surat kabar suara merdeka edisi November-Desember 2013*. Penelitian yang lain hanya menganalisis unsur internal wacana antar kalimat yang meliputi kohesi dan koherensinya saja. Penelitian ini menganalisis unsur internal wacana antar paragraf yang meliputi kohesi, koherensi dan cara menciptakan kesinambungan topik. Objek yang di analisis juga berbeda. Dalam penelitian ini dianalisis wacana artikel ilmiah populer pada surat kabar Suara Merdeka.

B. Landasan Teori

1. Wacana

a. Pengertian Wacana

Menurut Mulyana (2005:3), kata *wacana* berasal dari kata *wac*, yang dalam lingkup morfologi bahasa Sanskerta, termasuk kata kerja golongan III *parasmaepada(m)* yang bersifat aktif, yaitu melakukan tindakan ujar. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah sufiks (akhiran), yang bermakna membendakan (nominalisasi). Jadi kata *wacana* dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan. Wacana adalah kesatuan bahasa yang diucapkan atau ditulis panjang atau pendek, itulah yang dinamakan teks atau *discourse*. Wacana adalah kesatuan yang bukan lantaran bentuknya (morfem, klausa, kalimat) tetapi kesatuan artinya (Lubis, 2010:23).

Berkaitan dengan pengertian wacana menurut Lubis di atas, Chaer (2011:29) mengemukakan bahwa wacana terbentuk dari satuan bahasa terkecil, yaitu kata, kata-kata akan membentuk satuan bahasa yang lebih besar, yaitu frasa, kemudian frasa-frasa membentuk klausa, dan klausa membentuk kalimat, selanjutnya kalimat-kalimat akan membentuk satuan paragraf. Menurut Suharto dan Retnoningsih (2005:632) menyatakan wacana adalah ucapan; perkataan; tutur; keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, artikel atau pidato, khotbah, dan sebagainya. Rentetan kalimat yang berkaitan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan (Alwi, dkk. (2003:419). Dari beberapa pengertian wacana menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah perkataan atau tuturan yang berisi hubungan antara suatu proposisi dengan proposisi

yang lain. Wacana adalah kesatuan bahasa yang baik berbentuk lisan maupun tulisan, panjang atau pendek, dan memiliki kesatuan arti. Wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang antara lain. Hal ini tampak pada bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, artikel atau pidato, dan khotbah.

b. Jenis Wacana

Menurut Mulyana (2005:47-63) wacana dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu : (1) berdasarkan bentuk, (2) berdasarkan media penyampaian, (3) berdasarkan jumlah penutur, (4) berdasarkan sifat, (5) berdasarkan isi, (6) berdasarkan gaya dan tujuan. Dalam penelitian ini jenis wacana yang diamati dibatasi pada dua jenis yaitu berdasarkan media penyampaiannya dan tujuannya. Hal ini karena artikel ilmiah populer, menurut media penyampaiannya, termasuk wacana tulis dan menurut tujuannya termasuk wacana argumentasi dan wacana persuasif. Hal ini karena artikel ilmiah populer berisikan argumen penulis untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran pernyataan-pernyataan fakta-fakta ilmiah yang disampaikannya. Serta mengajak masyarakat pembaca untuk mengikuti fakta-fakta ilmiah yang baik dari penulis.

1. Berdasarkan Media Penyampaiannya

Jenis wacana berdasarkan media penyampaian merupakan cara penulis untuk menyampaikan gagasannya. Gagasan penulis seperti halnya ilmu pengetahuan, informasi dan argumentasi. Hal ini dilihat dari fungsi media yaitu cara mudah dilakukan seseorang untuk menyampaikan argumentasi atau pendapat. Berdasarkan media penyampaian wacana pun dibagi beberapa jenis. Menurut Mulyana (2005:51-

52) berdasarkan media penyampaiannya wacana dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Wacana Tulis yaitu jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Berbagai bentuk wacana sebenarnya dapat dipresentasikan atau direalisasikan melalui tulisan. Wacana tulis merupakan hasil pikiran atau argumentasi seseorang yang dicurahkan melalui bentuk tulisan. Sampai saat ini, tulisan masih merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apapun yang dapat mewakili kreativitas manusia. Hal ini bisa dilihat dari berbagai media massa seperti surat kabar, majalah dan tabloid.
- b. Wacana Lisan yaitu jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan atau ujaran. Wacana lisan banyak dijumpai melalui percakapan dialog. Adanya kenyataan bahwa pada dasarnya bahasa pertama kali lahir melalui mulut atau lisan dengan pemerolehan bahasa pertama yaitu bahasa Ibu. Oleh karena itu wacana lisan adalah wacana utama atau primer yang diajarkan seorang Ibu kepada seorang anaknya yang baru lahir.

2. Berdasarkan Tujuannya

Jenis wacana berdasarkan tujuannya merupakan bentuk wacana yang ditulis penulis berdasarkan tujuannya. Tujuan penulis untuk membatasi isi wacana dan membedakan bentuk wacana satu dengan wacana yang lain. Menurut Rani, dkk. (2004: 37-45) berdasarkan tujuannya, wacana dapat digolongkan menjadi lima macam. Pertama, wacana narasi bertujuan untuk menceritakan suatu kisah sesuai urutan

waktu. Kedua, wacana deskripsi bertujuan untuk menggambarkan sesuatu hal secara terperinci. Ketiga, wacana eksposisi bertujuan untuk menginformasikan sesuatu hal dengan memperluas pengetahuan pembaca. Keempat, wacana persuasi bertujuan untuk mengajak, membujuk, menyakini pembaca tentang sesuatu hal. Kelima, wacana argumentasi bertujuan untuk menginformasikan argumen atau pendapat seseorang.

a. Wacana Narasi

Wacana narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita yang mengandung unsur-unsur cerita yang penting yaitu waktu, pelaku, dan peristiwa. Menurut Mahmudi (2013:20), wacana narasi adalah salah satu jenis wacana yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa berdasarkan urutan waktu. Mulyana (2005:48) menyatakan bahwa wacana narasi atau naratif adalah bentuk wacana yang banyak dipergunakan untuk menceritakan suatu kisah. Uraianannya cenderung ringkas. Bagian-bagian yang dianggap penting sering diberi tekanan atau diulang. Bentuk wacana ini umumnya dimulai dengan alinea pembuka, isi, dan diakhiri dengan alinea penutup. Keraf (2007:135) menyatakan narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga pembaca seolah-olah melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.

b. Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi merupakan jenis wacana yang ditujukan kepada penerima pesan agar dapat membentuk suatu citra (imajinasi) tentang sesuatu hal. Menurut Mahmudi (2013:21) menyatakan bahwa wacana deskripsi adalah paragraf yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan pengalaman semua pancaindra

dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Objek yang dikembangkan dalam wacana deskripsi berhubungan dengan ruang dan waktu. Wacana deskripsi bertujuan melukiskan atau memberikan gambaran sejelas-jelasnya sehingga pembaca merasakan hal yang dideskripsikan. Oleh karena itu wacana deskripsi yang baik dapat dilengkapi dengan hal-hal yang dapat merangsang pancaindra. Contoh wacana deskripsi seperti keadaan banjir, suasana di pasar, keramaian di kota.

c. Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi adalah menerangkan sesuatu hal kepada penerima agar yang bersangkutan memahaminya. Wacana eksposisi berisi konsep-konsep dan logika yang harus diikuti oleh penerima. Menurut Mahmudi (2013:25), wacana eksposisi adalah karangan yang bertujuan untuk menginformasikan tentang sesuatu sehingga memperluas pengetahuan pembaca. Wacana eksposisi ini bersifat ilmiah atau nonfiksi. Sumber karangan ini dapat diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian, atau pengalaman. Wacana eksposisi dalam penulisannya yaitu singkat, akurat, dan padat. Contoh wacana eksposisi seperti berita di surat kabar dan petunjuk penggunaan.

d. Wacana Persuasi

Wacana persuasi merupakan wacana yang bertujuan mempengaruhi mitra untuk melakukan tindakan sesuai yang diharapkan penuturnya. Mahmudi (2013:30) menyatakan bahwa wacana persuasi adalah suatu bentuk karangan yang bertujuan membujuk pembaca agar mau berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan penulisnya. Agar tujuan tercapai, penulis harus mampu mengemukakan pembuktian dengan data dan fakta. Keraf (2007:118) menyatakan persuasi adalah suatu seni verbal yang

bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Pendekatan yang dipakai dalam wacana persuasif yaitu pendekatan emotif yang berusaha membangkitkan dan merangsang emosi. Contoh wacana persuasif seperti iklan dalam media massa dan selebaran.

e. Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar penerima pertanyaan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pertimbangan logis maupun emosional. Menurut Mahmudi (2013:32), wacana argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca sehingga mereka mau mengubah pandangan dan keyakinannya kemudian mengikuti pandangan dan keyakinan penulis. Keberhasilan sebuah wacana argumentasi ditentukan oleh adanya pertanyaan/pendapat penulis, keseluruhan data, fakta, atau alasan-alasan yang secara langsung dapat mendukung pendapat penulis. Keberadaan data, fakta dan alasan sangat mutlak dalam karangan argumentasi. Bukti-bukti ini dapat berupa benda-benda konkret, angka statistik, dan rasionalisasi penalaran penulis. Keraf (2007:100) menyatakan argumentasi adalah suatu cara yang berguna bagi masyarakat sebagai alat pertukaran informasi yang tak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan yang subjektif dengan menyodorkan fakta-fakta.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa artikel ilmiah populer merupakan wacana tulis yang tergolong wacana argumentasi dan wacana persuasif. Hal ini karena artikel ilmiah populer berisikan argumen penulis untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran pernyataan-pernyataan fakta-fakta ilmiah yang

disampaikannya. Keberadaan data, fakta dan alasan sangat mutlak dalam karangan argumentasi. Bukti-bukti ini dapat berupa benda-benda konkret, angka statistik, dan rasionalisasi penalaran penulis. Serta mengajak masyarakat pembaca untuk mengikuti fakta-fakta ilmiah yang baik dari penulis.

c. Unsur Intenal Wacana

Wacana memiliki unsur pendukung utama yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Kedua unsur tersebut membentuk satu kepaduan dalam suatu struktur yang utuh dan lengkap dalam sebuah wacana. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, peneliti membatasi unsur-unsur wacana tersebut hanya mengenai unsur wacana internal pada surat kabar. Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaannya meliputi kohesi, koherensi dan cara menciptakan kesinambungan topik. Berikut ini dipaparkan penjelasan-penjelasan teoritis tentang unsur-unsur internal wacana tersebut.

a) Kohesi

Menurut Alwi, dkk. (2003:427), kohesi merupakan hubungan perkaitan antar proposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Mulyana (2005: 26) berpendapat kohesi adalah kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Kohesi wacana terbagi ke dalam dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Pranowo (1996:75) menyatakan kohesi adalah cara bagaimana komponen yang satu berhubungan dengan komponen yang lain berupa kata dengan kata, kalimat satu dengan kalimat lain berdasarkan sistem bahasa itu. Kohesi adalah keserasian

hubungan antar unsur (bentuk) dalam suatu wacana sehingga wacana (karangan) akan padu, runtut, dan mudah dipahami atau dapat di keterkaitan dalam unsure sintaksis (Tugiati, 2004:43). Dari beberapa pendapat para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah hubungan perkaitan antar proposisi yang dinyatakan eksplisit untuk membentuk wacana. Oleh karena itu kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal yang berupa kata dengan kata, kalimat satu dengankalimat lain agar padu, runtut. Sehingga mudah dipahami yang mengandung dua aspek sintaktikal yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

1) Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal merupakan kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa. Didalam wacana tulis harus terdapat kohesi gramatikal. Kohesi gramatikal digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat satu dengan yang lainnya. Hubungan gramatikal dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan. Tugiati (2004:43) menyatakan kohesi gramatikal adalah keterkaitan antara bagian-bagian wacana secara gramatikal yang meliputi: referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

a. Referensi

Mulyana (2005:27) menyatakan bahwa referensi adalah bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal yang lainnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Sumarlam (dalam Tugiati 2004:44) menyatakan bahwa referensi terbagi menjadi pengacuan persona (kata ganti orang), pengacuan

demonstratif (kata ganti penunjuk anaforis dan kataforis), dan pengacuan komparatif (perbandingan). Hal itu sejalan dengan pendapat Lubis (2010:31) yang menyatakan referensi adalah hubungan antara kata dan benda. Menurut Alwi,dkk. (2003:43), referensi adalah hubungan antara satuan bahasa yang meliputi benda atau hal yang terdapat di dunia yang diacu oleh suatu satuan bahasa. Dari beberapa pendapat para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa referensi adalah hubungan kata, makna atau kelompok kata dengan benda yang diacu oleh satuan bahasa itu.

b. Substitusi

Mulyana (2005:28) menyatakan bahwa substitusi adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu. Substitusi dalam pemahaman ini adalah penggantian unsur kata atau frasa yang dilakukan untuk menjaga keselarasan hubungan gramatikal (Wibowo 2009:39). Tugiati (2004:46) menyatakan substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian kata/frasa tertentu dengan kata/frasa lain dalam paragraf untuk memperoleh unsur pembeda. Dari beberapa pendapat para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa substitusi adalah proses dan hasil penggantian unsur kata atau frasa dalam paragraf untuk memperoleh unsur pembeda.

c. Elipsis

Menurut Mulyana (2005:28), kohesi elipsis adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Elipsis merupakan penggantian unsur kosong (zero), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau

disembunyikan. Tujuan pemakaian elipsis ini yaitu untuk mendapatkan kepraktisan bahasa agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat dan mudah dimengerti dengan cepat. Wibowo (2009:40) elipsis adalah penghilangan satu bagian dari unsur kalimat yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks kalimat itu sendiri (pengulangan atas suatu pertanyaan atau pernyataan yang dikemukakan sebelumnya). Lubis (2010:40) menyatakan elipsis yaitu penghilangan satu bagian dari unsur kalimat itu. Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf 2006:132). Dari beberapa pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa elipsis adalah pelepasan atau penghilangan dengan sengaja satuan-satuan kebahasaan yang sebenarnya ada agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat dan mudah dimengerti dengan cepat sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

d. Konjungsi

Kridalaksana (dalam Mulyana 2005: 29) menyatakan bahwa konjungsi adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya. Konjungsi adalah alat untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat, atau menghubungkan paragraf dengan paragraf (Chaer, 2007:269). Menurut Wibowo (2009:42) konjungsi, adalah kata yang digunakan sebagai alat penghubung intrakalimat dan antarkalimat. Lubis (2010:42) menyatakan konjungsi adalah alat yang lain untuk menghubungkan sebuah kalimat

dengan kalimat yang lain. Kata-kata konjungsi adalah seperti, dan, tetapi, atau, kemudian, sesudah itu, demikian juga, di samping itu, kebalikannya, maksud saya, dan lain-lain.

2) Kohesi Leksikal

Secara umum kohesi leksikal berupa kata atau frasa bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat mendahului atau mengikuti. Kohesi leksikal merupakan persangkutan kata satu dengan kata yang lain agar menjadi serasi atau padu. Mulyana (2005:29) menyatakan kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Agar bertujuan untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa maka diperlukan aspek- aspek leksikal. Menurut Tugiati (2004: 48-53) unsur kohesi leksikal antara lain : repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi.

a. Repetisi (pengulangan)

Repetisi atau pengulangan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan yang kohesif antarkalimat. Hubungan itu dibentuk dengan mengulang sebagian kata, frasa, atau kalimat. Repetisi merupakan mempertahankan ide atau topik yang sedang dibicarakan. Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Menurut Sumarlam (dalam Tugiati 2004:48) menyatakan repetisi adalah pengulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk member

tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai meliputi epizeuksis, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

b. Sinonimi

Chaer (2007:297) menyatakan sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Sinonimi adalah persamaan kata untuk benda atau hal yang sama. Veehar (dalam Chaer 2013:83) mendefinisikan sebagai ungkapan (kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Sinonimi merupakan aspek lesikal untuk mendukung kepaduan wacana yang berfungsi menjalin hubungan makna antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Menurut Tugiati (2004:51) menyatakan sinonimi dibedakan menjadi lima macam, yaitu sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat), sinonimi kata dengan kata, sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, sinonimi frasa dengan frasa, sinonimi klausa kalimat dengan klausa/kalimat.

c. Antonimi

Kata antonimi berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya 'nama', dan *anti* yang artinya melawan. Secara harfiah antonimi berartinama lain untuk benda yang lain. Veehaar (dalam Chaer 2013:89) mendefinisikan sebagai ungkapan berupa kata, frasa, atau kalimat yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Antonimi adalah lawan kata untuk benda atau satuan lingual satuyang maknanya berlawanan dengan satuan lingual yang lainnya. Antonimi adalah

kata yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan kata yang lain (Tugiati 2004:52).

d. Hiponimi

Kata hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti ‘nama’ dan *hypo* berarti ‘di bawah’. Velaar (dalam Chaer 2013:98) mendefinisikan hiponimi ialah ungkapan kata, frasa, kalimat yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Konsep hiponimi dan hipernimi mengandaikan adanya kelas bawahan dan kelas atasan, adanya makna sebuah kata yang berada di bawah makna lainnya. Tugiati (2004:53) menyatakan hiponimi adalah satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) maknanya dianggap merupakan bagian dari makna yang lain. Hiponimi adalah nama yang membawahi nama-nama lain atau ungkapan lain yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain.

e. Kolokasi (sanding kata)

Tugiati (2004:53) menyatakan kolokasi adalah kata atau frasa yang cenderung digunakan secara berdampingan, dan biasanya dipakai dalam satu jaringan. Pendampingan atau asosiasi itu kemudian membentuk suatu makna tertentu. Kolokasi merupakan pertalian kata yang satu sama lainnya saling mengharapkan kemunculannya. Kemunculan kata atau frasa akan membentuk kombinasi yang menghasilkan makna baru. Adanya kolokasi ini akan membantu analisis semantik atau makna pada kalimat yang di dalamnya terdapat kata-kata yang bermunculan secara bersama.

f. Ekuivalensi

Tugiati (2004:53) menyatakan ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah wacana atau karangan. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan. Suharso dan Ana Retyoningsih (2005:132) mendefinisikan ekuivalensi adalah keadaan sebanding (senilai, seharga, sederajat, sama arti, sama banyak); keadaan sepadan; makna yang sangat berdekatan. Ekuivalensi memiliki nilai kebenaran yang sama satu dengan yang lain sehingga saling dapat menggantikan. Oleh karena itu ekuivalensi akan menghasilkan kata yang sebanding atau kekerabatan dengan kata yang lain pada sebuah paragraf.

b) Koherensi

Alwi, dkk. (2003:428), mendefinisikan koherensi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya. Wahjudi (dalam Mulyana, 2005: 30) menyatakan koherensi adalah keterkaitan kalimat antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Pranowo (1996:75) koherensi adalah cara bagaimana komponen-komponen wacana yang berupa konfigurasi konsep dan hubungan menjadi relevan dan saling mengikat. Tugiati (2004:54) berpendapat bahwa koherensi adalah kepaduan hubungan secara semantik antar unsur sehingga sebuah wacana memiliki keterkaitan makna. Dari beberapa pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa koherensi adalah hubungan atau perkaitan antarproposisi, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna

yang utuh secara semantik serta hubungan yang relevan, dan saling mengikat, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata. Menurut Tugiati (2004:55) terdapat macam-macam koherensi, yaitu: kausalitas, kontras, aditif, rincian, temporal, perian, posesif dan kronologis. Berikut ini adalah penjelasan dari delapan jenis koherensi tersebut.

1) Kausalitas

Kausalitas merupakan hubungan sebab dan akibat dari dua kondisi yang berhubungan. Hubungan sebab-akibat terjadi apabila salah satu proposisi menunjukkan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu yang merupakan akibat atau sebaliknya. Hubungan yang mempunyai prinsip sebab-akibat dari suatu masalah yang mudah diterima penyebab dan akibat tanpa ragu dan tidak memerlukan sanggahan. Hubungan kausalitas dalam wacana tentu perlu aspek-aspek koherensi yang baik. Menurut Tugiati (2004:55) menyatakan kausalitas ditandai dengan penggunaan konjungsi yang menunjukkan hubungan sebab akibat, *seperti oleh sebab itu, hingga, maka, dengan demikian* dan sebagainya.

2) Kontras

Kontras menunjukkan adanya hal yang dipertentangkan (dilawankan). Hubungan pertentangan terjadi ada dua ide atau proposisi yang menunjukkan kebalikan atau kekontrasan. Pengontrasan ini dimaksudkan untuk memperjelas (mempertegas) gagasan dengan cara memaparkan keadaan sebaliknya. Untuk menyatakan adanya hubungan pertentangan dapat digunakan konjungsi pertentangan. Konjungsi tersebut digunakan untuk menghubungkan proposisi yang bertentangan

atau kontras dengan bagian yang lain. Tugiati (2004:55) aspek kontras yang digunakan ditandai dengan kata *akan, tetapi, akan tetapi, sebaliknya, namun*.

3) Aditif

Suharso dan Ana Retyoningsih (2005:16) mendefinisikan aditif yaitu berkenaan atau dihasilkan dengan penambahan. Aditif yaitu penambahan kalimat dalam suatu paragraf seperti penambahan contoh, kasus, atau ide agar memperjelas gagasan yang disampaikan. Konjungsi aditif bertujuan untuk menghubungkan bagian yang bersifat menambahkan informasi dan pada untuk merangkaikan dua proposisi atau lebih. Proposisi yang dirangkaikan bersifat setara dan memberi tambahan keterangan proposisi sebelumnya. Tugiati (2004:56) aspek koherensi aditif ini ditandai dengan penggunaan konjungsi *di samping itu, selain itu*.

4) Rincian

Tugiati (2004:56) menyatakan rincian adalah paragraf koheren yang ditunjang dengan menghadirkan kalimat-kalimat penjelas yang berfungsi merinci gagasan utama. Menghasilkan kata, frasa, kalimat menjadi gagasan pokok atau kata kunci pada sebuah paragraf sebelum menghadirkan kata-kata penjelas atau rincian. Kata-kata penjelas masih berhubungan atau satu lingkup dengan kata kunci. Hal ini bertujuan memperjelas kata-kata penjelas pada sebuah wacana. Koherensi rincian akan muncul pada wacana yang terdapat gagasan pokok atau kata kunci yang berkelanjutan kata penjelas.

5) Temporal

Temporal adalah proposisi-proposisi yang menunjukkan tahapan-tahapan seperti awal, pelaksanaan, dan penyelesaian yang disusun menggunakan waktu.

Koherensi temporal dapat dimulai dari proposisi yang menunjukkan tahap awal dan dilanjutkan oleh tahap berikutnya. Temporal yaitu suatu koherensi yang menghadirkan kalimat dengan menggunakan keterangan waktu akan memberikan adanya runtun waktu pada suatu paragraf. Oleh karena itu, koherensi temporal menggunakan aspek konjungsi yang menunjukkan adanya runtutan waktu. Tugiati (2004:56) menyatakan aspek koherensi temporal ini ditandai dengan penggunaan waktu seperti *sejak, sekarang, dan mulai*.

6) Perian

Perian ini memberikan ide pokok dengan kalimat-kalimat yang berfungsi memperjelas gagasan sering digunakan agar paragraf menjadi koheren. Menghasilkan kalimat-kalimat penjelas gagasan satu pokok di dalam paragraf. Kalimat satu dengan yang lain akan berkesinambung menjadi kalimat yang runtut dan padu. Kata, frasa, dan kalimat dalam sebuah paragraf akan menjadi penting dalam kedudukannya. Kalimat-kalimat penjelas akan mengacu pada satu pokok dalam sebuah paragraf atau wacana.

7) Posesif

Suatu paragraf akan menjadi koheren dengan hadirnya hubungan milik. Hubungan milik untuk memperjelas jati diri suatu bagian yang ada dalam sebuah paragraf. Hubungan posesif akan menghadirkan kata, frasa, atau kalimat yang menegaskan kepemilikan yang muncul sesudah kata gagasan pokok. Kalimat-kalimat hubungan posesif ini hanya tertuju pada satu gagasan pokok. Koherensi popesif dapat ditandai dengan kata, *ku, -nya, kami*.

8) Kronologis

Kronologis sering ditunjukkan oleh konjungsi yang menyatakan hubungan urutan waktu. Menceritakan peristiwa secara runtun atau urut dari awal hingga akhir. Koherensi menggunakan aspek temporal meliputi (lalu, kemudian, sesudah itu). Koherensi menggunakan aspek penandaan kala (dulu, sekarang). Koherensi penanda aspek meliputi (akan, belum, sudah). Bagian-bagian wacana didominasi oleh koherensi kronologis atau hubungan rangkaian waktu.

c) Cara Menciptakan kesinambungan Topik

Alwi, dkk. (2003:435) mengemukakan bahwa topik adalah proposisi yang berwujud frasa atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan. Topik adalah secara mendasar diartikan sebagai pokok pembicaraan (Mulyana, 2005:39). Dalam wacana, topik menjadi ukuran kejelasan wacana karena topik yang jelas menyebabkan struktur dan isi wacana menjadi jelas. Sebaliknya, topik yang tidak jelas, atau bahkan tulisan tanpa topik, menyebabkan tulisan menjadi kabur dan sulit dipahami maksudnya. Topik memiliki kedudukan yang sentral dalam wacana. Karenakedudukannya itu, topik selalu diacu dan dipertahankan oleh kalimat-kalimat sehingga menimbulkan kesinambungan topik (Tugiati, 2004:10). Givon dan Kaswati Purwo (dalam Tugiati, 2004: 12) kesinambungan topik di dalam wacana dapat menjadi alat ukur keseimbangan kalimat satu dengan kalimat yang lainnya, atau bahkan keseimbangan paragraf satu dengan paragraf yang lain. Penulis menciptakan kesinambungan topik dapat melalui pemronominalan, pengulangan, ekuivalensi, dan pelepasan.

1) Pempronominalan

Pempronominalan yaitu topik yang ada disebutkan atau dipertahankan dengan pronominal. Pronominal sebagai konstituen terganti bersifat koreferensial, yaitu memiliki referen yang sama. Pronominal merupakan deiksis yang mengacu pada kata ganti orang atau partisipan wacana secara berganti-ganti pada sebuah wacana. Partisipan itu sebagai pembicara (persona pertama), pendengar (persona kedua), atau yang dibicarakan (persona ketiga). Contoh menciptakan kesinambungan topik pempronominalan yaitu terdapat pada artikel ilmiah populer “Cendrawasih yang Elok dan Karismatik” pada Sabtu, 23 November 2013 yaitu terdapat pada paragraf ke empat belas dan paragraf ke lima belas.

(4). wacana paragraf ke empatbelas yaitu:

“Jika dicatat dalam angka, ekspedisi yang dilalui **Laman dan Scholes** membutuhkan 200 penerbangan komersial, 58 perjalanan dengan perahu, dua kali hanyut di lautan, 33 kali naik helikopter, dan 18 ekspedisi, untuk mengunjungi 51 situs lapangan”.

wacana paragraf ke lima belas yaitu:

“Total **mereka** menghabiskan 2006 jam mendokumentasikan 39 spesies burung tersebut dan 544 hari berada di lapangan, serta melakukan 146 pemanjatan pohon. Hasilnya adalah 39.568 foto dari spesies-spesies unik ini.

Pada contoh (4) tersebut di atas, terdapat kesinambungan topik pempronominalan. Pada paragraf ke empatbelas berhubungan dengan contoh paragraf ke limabelas. Topik Laman dan Scholas masih dipertahankan dengan pronomina yang masih memiliki referen yang sama di paragraf kelimabelas. Kata **mereka** pada paragraf kelimabelas pronominal yang dipertahankan dari topik Laman dan Scholas. Topik Laman dan Scholes pada paragraf keempat belas tidak merubah makna pada paragraf kelimabelas dengan dipertahankan kata **mereka**.

2) Pengulangan

Pengulangan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan yang kohesif antarkalimat. Pengulangan adalah pengulangan topik yang berupa kata, frasa atau kalimat pertama pada kalimat-kalimat atau paragraf berikutnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Pengulangan topik pada kalimat satu dengan yang lain akan terus berkesinambung menjadi runtut dan padu. Contoh menciptakan kesinambungan topik dengan pengulangan terdapat pada artikel ilmiah populer “Membuat Rak Dinding Sederhana” pada Senin, 18 November 2013 yaitu terdapat pada paragraf ke satu dan ke dua.

(5). wacana paragraf ke satu yaitu:

“**Rak** juga dapat dijadikan pelengkap ruang kosong. **Rak** sederhana bisa terbuat dari kayu, besi, dan kaca. Di pasar, **rak** dinding hadir dalam berbagai pilihan bentuk seperti persegi panjang, persegi, atau seperempat lingkaran yang cocok dipasang di sudut ruangan”.

wacana paragraf ke dua yaitu:

“**Rak** dinding tidak harus mahal. Bahkan dapat dibuat sendiri dari kayu. Sebelum memasang, pastikan dinding cukup kuat untuk dipasang **rak** dekoratif. Tempelkan dahulu **rak** pada dinding yang telah dipilih dan tandai menggunakan pensil. Untuk **rak** dinding buatan sendiri, bahan sudah dihaluskan sehingga tampak rapi”.

Pada contoh (5) tersebut di atas, terdapat kesinambungan topik pengulangan. Pada paragraf pertama berhubungan dengan paragraf kedua. Topik **rak** pada paragraf ke satu diulang pada kalimat dan paragraf berikutnya. Pada paragraf kedua masih membicarakan topik **rak**. Topik **rak** pada paragraf kedua akan tetap dipertahankan untuk menekankan pentingnya topik **rak** pada paragraf kesatu dan kedua.

3) Ekuivalensi

Tugiati (2004:53) menyatakan ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah wacana atau karangan. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan. Suharso dan Ana Retyoningsih (2005:132) mendefinisikan ekuivalensi adalah keadaan sebanding (senilai, seharga, sederajat, sama arti, sama banyak); keadaan sepadan; makna yang sangat berdekatan. Ekuivalensi memiliki nilai kebenaran yang sama satu dengan yang lain sehingga saling dapat menggantikan. Oleh karena itu ekuivalensi akan menghasilkan kata yang sebanding atau kekerabatan dengan kata yang lain pada sebuah paragraf. Contoh menciptakan kesinambungan topik dengan ekuivalensi terdapat pada artikel ilmiah populer “Semua Orang Pakai Boots” pada Kamis, 19 November 2013 yaitu terdapat pada paragraf ke dua dan ke tiga.

(6). wacana paragraf ke satu yaitu:

“Gaya berpakaian itu bisa jadi inspirasi berpenampilan para pecinta fesyen di dunia, terutama **remaja**, karena mayoritas yang gabung di situs komunitas fesyen LB ini masih remaja. Nah, di Semarang, para remaja pecinta fesyen yang *update* situs LB ini pun membentuk komunitas bernama Lookbook Semarang. Komunitas ini terbentuk pada 8 November 2012.

wacana paragraf ke enam yaitu:

“yup, Lookbook Semarang merupakan wadah bagi **anak muda** fesyen. Sebelumnya, para anggota Lookbook Semarang bertemu di jejaring sosial Twitter dan Facebook. Mereka yang sama-sama pecinta fesyen ini kerap mengomentari foto dandanan temannya yang diunggah ke jejaring sosial.

Pada contoh (6) tersebut di atas, terdapat cara menciptakan kesinambungan topik ekuivalensi. Pada paragraf kesatu berhubungan dengan paragraf keenam.

Konstituen **remaja** pada paragraf kesatu berekuivalen dengan **anak muda** yang terdapat pada paragraf keenam. Kata **remaja** dengan **anak muda** merupakan kata sebanding atau kekerabatan. Kedua kata tersebut, memiliki nilai kebenaran yang sama satu dengan yang lain sehingga saling dapat menggantikan.

4) Pelesapan

Pelesapan merupakan penggantian unsur kosong (zero), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Tujuan pemakaian elipsis ini yaitu untuk mendapatkan kepraktisan bahasa agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat dan mudah dimengerti dengan cepat. Pelesapan yaitu melepasakan topik yang disebut. Pelesapan menimbulkan konstituen zero (\emptyset), suatu konstituen yang tidak berwujud secara formatif, tetapi maknanya dapat dipahami karena zero berkorefensi dengan topik yang sudah disebut. Contoh menciptakan kesinambungan topik pelesapan yaitu terdapat pada artikel ilmiah populer“Membersihkan Kaca Mobil dari Jamur” pada Senin, 25 November 2013 yaitu terdapat pada paragraf ke enam dan ke tujuh.

(7). wacana paragraf ke enam yaitu:

“Membersihkan kaca agar terhindar dari jamur, pertama dengan membasuh bagian permukaan(\emptyset) yang kotor dengan air bersih. Membersihkan kaca ini jangan menggunakan lap berserat, sebab permukaan kasar pada lap berserat bisa membuat kaca tergores dan meninggalkan bekas”.

wacana paragraf ke tujuh yaitu:

“Berikan pula sabun cair atau sampo yang dicampur air ke permukaan(\emptyset). Lalu lap(\emptyset) sampai busa merata. Setelah itu bilas(\emptyset) dengan menyiramkan air ke permukaan(\emptyset) dan disusul pengeringan(\emptyset) memakai lap. Pengeringan(\emptyset) ini lap jangan sampai basah agar kaca bebas noda dan karat.

Pada contoh (7) tersebut di atas, terdapat kesinambungan topik pelepasan. Pada paragraf keenam berhubungan dengan paragraf ketujuh. Pada paragraf keenam dan ketujuh memberikan topik **kaca** yang dilesapkan oleh penulis. Pelepasan menimbulkan konstituen zero (\emptyset), suatu konstituen yang tidak berwujud secara formatif, tetapi maknanya dapat dipahami karena zero berkoreferensi dengan topik yang sudah disebut. Sehingga contoh (7) pada paragraf keenam dan ketujuh diatas akan berbunyi.

(7) wacana paragraf ke enam

Membersihkan kaca agar terhindar dari jamur, pertama dengan membasuh bagian permukaan **kaca** yang kotor dengan air bersih. Membersihkan kaca ini jangan menggunakan lap berserat, sebab permukaan kasar pada lap berserat bisa membuat kaca tergores dan meninggalkan bekas.

wacana paragraf ke tujuh

Berikan pula sabun cair atau sampo yang dicampur air ke permukaan **kaca**. Lalu lap **kaca** sampai busa merata. Setelah itu bilas **kaca** dengan menyiramkan air ke permukaan **kaca** dan disusul pengeringan **kaca** memakai lap. Pengeringan **kaca** ini lap jangan sampai basah agar kaca bebas noda dan karat.

d) Unsur Eksternal Wacana

Mulyana (2005:11) menyatakan unsur eksternal wacana adalah sesuatu yang menjadi bagian wacana, namun tidak nampak secara eksplisit. Sesuatu yang berada di luar satuan lingual wacana. Unsur eksternal wacana berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Unsur eksternal wacana berkaitan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri. Unsur-unsur eksternal wacana meliputi *implikatur*, *presuposisi*, *referensi*, *inrefensi*, dan *konteks*.

1) Implikatur

Grice (dalam Mulyana 2005:11) menyatakan bahwa implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Oleh karena itu, implikatur ialah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Implikatur adalah arti atau aspek arti pragmatik yang ditentukan oleh situasi dan konteks (Lubis, 2011:70). Sejalan dengan pendapat para pakar di atas, Tugiati (2004:59) menyatakan bahwa implikatur maksud, keinginan, ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi secara etimologis, implikatur dituntunkan dari *implicatum*.

2) Presuposisi

Mulyana (2005:14) menyatakan presuposisi adalah anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pembaca atau pendengar. Praanggapan membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa (kalimat) untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan. Semua pertanyaan atau ungkapan kalimat, baik yang bersifat positif maupun negatif, tetap mengandung anggapan dasar sebagai isi dan substansi dari kalimat tersebut. Praanggapan diketahui benar tidaknya dengan ungkapan kebahasaan yang dapat diketahui atau diidentifikasi melalui ujian kebahasaan khususnya dengan ketetapan dalam peniadaan tetap kebenarannya walaupun kalimatnya ditiadakan (Lubis, 2011:62). Gottlob Fuge (dalam Tugiati, 2004:60) menyatakan bahwa presuposisi adalah semua pertanyaan memiliki praanggapan, yaitu rujukan (referensi dasar). Rujukan dasar (penyimpulan dasar)

mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar atau pembaca.

3) Referensi

Tugiati (2004:60) menyatakan referensi adalah hubungan antara kata dengan benda (orang, tumbuhan, sesuatu lainnya) yang dirujuknya. Mulyana (2005:15) menyatakan bahwa referensi adalah perilaku pembicara atau penulis. Menentukan referensi suatu tuturan adalah pihak pembicara sendiri, sebab hanya pembicara yang paling mengetahui hal yang diujarkan dengan hal yang dirujuk oleh ujarannya. Pendengar atau pembaca hanya dapat menerka hal yang dimaksud (direferensikan) oleh pembicara. Oleh karena itu, tugas pendengar atau pembaca dalam memahami ujaran harus mengidentifikasi sesuatu atau seseorang yang ditunjuk atau dimaksud dalam ujaran tersebut.

4) Inferensi

Inferensi secara leksikal berarti kesimpulan. Anton (dalam Mulyana, 2005:19) menyatakan bahwa inferensi adalah proses yang harus dilakukan pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat di dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Pembaca harus dapat mengambil pengertian, pemahaman, atau penafsiran suatu makna tertentu. Pembaca harus mampu mengambil kesimpulan sendiri, meskipun makna itu tidak terungkap secara eksplisit. Tugiati (2004:62) menyatakan bahwa inferensi adalah inferensi sangat diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

5) Konteks

Mulyana (2005:21) mendefinisikan konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Konteks merupakan suatu percakapan (wacana) bantuan untuk menafsirkan suatu wacana. Tugiati (2004:62) mendefinisikan konteks wacana terdiri dari: setting (latar), participant (peserta tutur), end (maksud atau tujuan), act sequence (bentuk dan isi tuturan), key (cara), instrumentalis (saluran), norm (kaidah), genre (bentuk dan ragam bahasa).

2. Artikel

a. Pengertian Artikel

Mahmudi (2013: 35) artikel adalah sebuah karangan faktual (nonfiksi) tentang suatu masalah secara lengkap, yang panjangnya tak tentu, untuk dimuat di surat kabar, majalah, bulletin dan sebagainya dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, dan menawarkan pemecahan suatu permasalahan. Artikel sering dijumpai dalam surat kabar, majalah dan jurnal. Djunoto dan Suprijadi (2009:5) menyatakan bahwa semua tulisan di surat kabar atau majalah yang berbentuk berita bisa disebut artikel. Hanya yang membedakan salah satunya adalah letak pemuatan artikel tersebut. Menurut Sumadiria (2011:1) artikel adalah tulisan berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), memengaruhi dan meyakinkan (persuasif dan argumentasi) atau menghibur khalayak pembaca

(rekreatif). Badara (2012:22) mengemukakan artikel adalah tulisan yang berisi suatu gagasan yang bertujuan untuk mendidik, meyakinkan, dan menghibur. Dari beberapa pengertian artikel menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa artikel merupakan salah satu bentuk karangan ilmiah yang berisi opini penulis mengenai suatu hal atau masalah secara lengkap yang bertujuan mendidik, meyakinkan, menghibur, dan menawarkan pemecahan suatu permasalahan di dalam surat kabar, majalah atau jurnal.

b. Jenis Artikel

1) Artikel Praktis

Artikel praktis adalah artikel yang isinya lebih banyak bersifat petunjuk praktis tentang cara melakukan sesuatu. Artikel praktis lebih menekankan pada aspek ketelitian dan keterampilan daripada masalah pengamatan dan pengembangan pengetahuan serta analisis peristiwa. Artikel praktis ditulis dengan menggunakan pola kronologis. Oleh karena itu pesan disusun berdasarkan urutan waktu atau tahapan-tahapan pekerjaan. Artikel praktis antara lain: petunjuk membuka internet, cara praktis merawat tanaman, langkah membuat makanan dll.

2) Artikel Ringan

Artikel ringan adalah artikel yang jenis ini lebih banyak mengangkat topik bahasa yang ringan. Cara penyajiannya yang ringan pula, dalam arti tidak menguras pikiran pembaca. Untuk menerima atau mencernanya, pembaca tidak memerlukan persiapan dan perhatian secara khusus. Artikel ringan biasanya menginformasikan

sesuatu hal yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Contohnya: kiat sukses belajar di Perguruan Tinggi, tipe orang ambisius, sepuluh ciri wanita setia dll.

3) Artikel Halaman Opini

Artikel halaman opini adalah artikel berupa opini atau pendapat seseorang tentang sesuatu hal atau peristiwa. Dalam penulisan, topik biasanya diambil dari hal-hal yang sedang hangat (*up to date*) dan banyak dibicarakan orang. Pada dasarnya artikel sebagai opini atau pandangan dari penulisnya yang sifatnya subjektif. Artikel opini ditulis untuk menanggapi, memprediksi, hal-hal atau fenomena- fenomena yang mungkin akan terjadi. Artikel opini biasanya ditemukan pada kolom khusus opini bersama tulisan opini yang lain, seperti tajuk rencana, karikatur, pojok, kolom, dan surat pembaca, ruangnya secara khusus telah disediakan oleh media massa.

4) Artikel Analisis Ahli

Artikel analisis ahli adalah artikel yang ditulis oleh seorang ahli. Mengupas secara tuntas, tajam dan mendalam tentang persoalan yang sedang terjadi atau menjadi sorotan serta perbincangan banyak orang. Artikel analisis ahli, sesuai dengan jenisnya ditulis oleh orang yang ahli di bidangnya seperti guru, dosen, dokter, sosiolog dan lainnya. Salah satu tujuan artikel ahli antara lain mendekati pokok masalah yang sedang disorot sebagai suatu persoalan, yang mengandung pertanyaan, dengan tinjauan pakar di bidang yang sama, dengan memberikan penjelasan dan jawaban bagi pembaca. Artikel ini ditulis dalam bahasa yang populer dan komunikatif.

5) Artikel Religi

Artikel religi adalah artikel isinya berkaitan dengan ajaran agama atau keyakinan. Pada hari-hari tertentu, media massa seringkali menyediakan ruang yang memuat artikel religi. Misalnya jika Bulan Suci Ramadhan tiba, ruang media massa lebih banyak lagi menyediakan ruangan untuk memuat artikel religi. Menulis artikel religi ini pada dasarnya dapat ditulis oleh semua kalangan masyarakat yang dapat memahami ajaran agama yang dianutnya. Sehingga bahasa yang digunakan religius dan populer.

6) Kolom

Bentuk lain dari jenis tulisan artikel, yaitu kolom. Kolom berasal dari bahasa Inggris (*columns*). Kolom adalah jenis artikel khas, unik dan lebih banyak memiliki daya tarik di antara artikel-artikel lainnya. Hal ini kolom lebih bersifat personal, lebih memberikan keleluasaan terhadap visi otonom dan kreativitas penulisnya seperti orang yang cukup profesional dalam bidangnya atau disiplin keilmuan yang digelutinya. Menyoroti suatu masalah tertentu dengan gaya berpikir orisinal dan bahasa “merdeka”, sesuai dengan visi dan kemampuan sertakapasitas penulisnya biasanya bercorak komis, komedis, anekdot, atau humoris, satiris dan sarkastis (Sudarman, 2008:171).

c. Ciri Artikel

1) Ditulis dengan atas nama (by line story)

Artikel adalah karya individual. Sebagai karya individual seperti puisi dancerpren harus mencantumkan dengan jelas nama penulisnya. Untuk kategori artikel

opini, nama penulis dicantumkan di atas atau di bawah judul. Untuk artikel diluar kategori opini seperti artikel ringan dan praktis, nama penulis disembunyikan dengan cara disimpan pada bagian akhir artikel dan ditempatkan dalam kurung. Hal ini bertujuan untuk keaslian nama penulis pada artikel.

2) Mengandung gagasan aktual atau kontroversial

Berbagai artikel yang ditulis harus mengandung gagasan aktual, kontroversial, bahkan keduanya. Gagasan aktual berarti gagasan yang sifatnya baru, belum banyak ditulis, diketahui, atau dibicarakan orang, berisi sesuatu yang berada di luar batas biasa atau yang lazim. Artikel harus menghindari gagasan usang atau datar. Hal ini tidak laku dijual dan tidak dilirik, diperhatikan oleh pembaca. Gagasan aktual ini biasanya selain baru, juga segar dan diasumsikan memberikan alternatif serta nilai manfaat tinggi bagi masyarakat. Pembaca akan terus mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai hal-hal yang baru.

3) Menyangkut kepentingan sebagian terbesar khalayak pembaca

Seorang penulis artikel tidak boleh mementingkan diri sendiri. Artikel yang ditulisnya harus memberikan lebih banyak manfaat bagi kepentingan mayoritas masyarakat sesuai dengan surat kabar atau majalah yang membuat artikel tersebut. Contohnya, artikel opini yang mengupas dampak kenaikan tarif bahan bakar minyak (BBM) terhadap tingkat pendapatan dan perkotaan, sangat bersinggungan dengan kepentingan ratusan ribu bahkan jutaan orang. Artikel seperti itu pasti sangat dibutuhkan dan akan dijadikan sumber rujukan. Hal ini akan lebih bermanfaat bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi.

4) Ditulis secara referensial dengan visi intelektual

Suatu artikel lahir dari proses kreatif intelektual seseorang. Sebagai karya intelektual seseorang, artikel apa pun yang ditulis harus didukung oleh seperangkat bacaan, pengetahuan, dan teori yang relevan. Bacaan, pengetahuan, dan teori yang relevan itu bisa didapat dari surat kabar, majalah, jurnal, hasil-hasil penelitian, skripsi, disertasi, buku, internet. Artikel tanpa referensi tidak dapat dijadikan rujukan karena referensi yang diperoleh tidak jelas. Visi yang digunakan adalah sudut pandang sebagai intelektual atau orang terpelajar dengan merujuk pada kekuatan logika akal sehat, bukan logika klenik atau mistik.

5) Disajikan dalam bahasa yang sederhana, jelas, menarik, hidup, segar, populer, komunikatif.

Artikel konsumsi surat kabar atau majalah harus tunduk kepada bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik adalah salah satu ragam bahasa yang lazim ditemui dan digunakan dalam pers. Ciri utama bahasa jurnalistik adalah sederhana, jelas, lugas, singkat, menarik, segar, ringan dicerna arti, maksud dan arahnya. Hal ini akan memicu daya tarik masyarakat untuk membaca artikel. Menggunakan bahasa jurnalistik masyarakat akan lebih mudah memahami makna dari artikel tersebut.

6) Singkat dan tuntas

Singkat terdapat dua pengertian yaitu filosofis dan teknis. Singkat filosofis yaitu berarti tidak mendayu-dayu dan berputar-putar, tidak mengerjai pembaca, tidak membuang-buang waktu, tulis secara ringkas dan langsung pada pokok persoalan. Secara teknis yaitu singkat berarti disesuaikan dengan kapling atau ruangan yang

tersedia, yang untuk setiap surat kabar relatif berbeda. Tuntas yaitu artinya tidak bersambung ke edisi berikutnya. Artikel yang dimuat pada surat kabar edisi hari ini di suatu halaman, harus selesai atau habis pada edisi hari ini. Boleh saja bersambung ke halaman lain namun masih tetap dalam edisi yang sama.

7) Orisinal

Orisinal menunjuk pada dua hal. Pertama, artikel yang ditulis asli merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil menjiplak atau membajak. Dalam dunia intelektualisme dan jurnalistik, plagiat termasuk dosa besar dan tidak terampuni. Penulis harus menguasai dan mengamalkan etika penulisan dan pengutipan secara bijaksana. Begitu juga dalam menulis dan mengutip pendapat atau karya orang lain. Kedua, artikel yang ditulis dan dikirimkan ke surat kabar atau majalah harus yang asli, bukan fotokopi atau salinannya (Sumadiria, 2011:4).

Analisis Unsur Internal Wacana Dalam Artikel Ilmiah Populer Pada Surat Kabar Suara Merdeka Edisi November-Desember 2013

Wacana Artikel Ilmiah Populer

